

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan di Bidang Akhlak

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Mahmud, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra.²⁸ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara, yaitu belajar di bawah bimbingan seorang guru dengan menggunakan indra serta akal dan belajar yang bersifat *rabbani* atau belajar *ladunni* dengan memperoleh pengetahuan dari hati secara langsung melalui ilham dan wahyu.²⁹

Jadi, pengetahuan dapat diperoleh dari proses belajar terhadap suatu informasi yang didapatkan manusia dari pengalaman secara langsung ataupun dari orang lain melalui pengamatan indra.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Sedangkan secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.³⁰

²⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Mustika Setia, 2010), 169.

²⁹ *Ibid.*, 204.

³⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

Pengertian akhlak secara terminologi, menurut Imam Al-Ghazali, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.³¹

Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.³²

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja.³³ Jadi, akhlak dapat disimpulkan sebagai sifat yang secara spontan keluar dari seseorang dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akhlak adalah proses belajar seseorang untuk mengetahui informasi mengenai batas antara yang baik dan buruk, yang mengajarkan bagaimana sifat

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid., 5.

terpuji dan sifat tercela pada manusia, kemudian sifat itu akan dilakukan secara spontan dan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan).

3. Dasar-dasar Akhlak³⁴

a. Dalam Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “*dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”. (Q.S : al-Qalam ayat 4)

b. Dalam Hadits

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: “*mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya*”. (HR.: at Tirmidzi)

4. Urgensi Ilmu Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia mempunyai dua jalur hubungan, yaitu:³⁵

- a. Hubungan vertikal, *hablun min Allah* yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan *al-khaliq* (sang pencipta) Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan

³⁴ Ibid., 16.

³⁵ Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 218.

menghambakan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S : adz-Dzariyat ayat : 56)

- b. Hubungan horizontal, *hablun min an-nas* yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, disamping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, berinteraksi, berkasih sayang, dan saling tolong menolong diantara sesamanya.³⁶

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:³⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti”. (Q.S al-Hujurat ayat 13)

Kedua jalur hubungan tersebut di atas harus dilaksanakan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁶ Ibid., 219.

³⁷ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 60.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112:³⁸

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقُّوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Artinya : “ditimpakan atas mereka kehinaan (kesengsaraan) di mana saja mereka berada, kecuali bila selalu memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S : al-Imran ayat :112)

Hablun min Allah dan *hablun min an-nas* dalam ajaran Islam diatur melalui akhlak. Oleh karena itu, akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri secara individual, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

5. Pembagian Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. Akhlak *mahmudah*, adalah akhlak yang terpuji. Akhlak *mahmudah* juga disebut dengan akhlak yang mulia. Menurut Imam Al Ghozali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada

³⁸ Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam.*, 219.

Allah, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.³⁹

- b. Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan merupakan akhlak yang tidak baik serta bertentangan dengan perintah Allah.⁴⁰

6. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Adapun ruang lingkup ilmu akhlak adalah:⁴¹

- a. Akhlak terhadap Allah
- b. Akhlak terhadap Rasulullah
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak terhadap keluarga
- e. Akhlak terhadap guru
- f. Akhlak terhadap lingkungan atau masyarakat

³⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 180.

⁴⁰ *Ibid.*, 232.

⁴¹ Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam*, 223.

7. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi dan membangun ukhuwah serta menjaga persaudaraan.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT yang menciptakan manusia dan alam beserta isinya.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT.
- g. Peningkatan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid*.

⁴² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 202.

8. Kitab-kitab di Bidang Akhlak

a. Kitab *Alala*

Kitab *alala* adalah kitab akhlak yang paling dasar diajarkan di pesantren sebelum santri-santri menginjak ke kitab *washoya* atau *taisirul kholaq*. Kitab *alala* berisi nadham-nadham sejumlah 37 bait yang terdiri dari beberapa bagian bab penjelasan, diantaranya: 1) Syarat-syarat Mencari Ilmu 2) Pedoman mencari teman 3) Keutamaan ilmu 4) Metode mencari ilmu 5) Fiqih dan keutamaannya 6) Keutamaan ahli fiqih dibandingkan ahli ibadah.

Kitab *alala* merupakan kitab ringkasan dari kitab *ta'lim muta'alim* yang pengarang kitab *alala* sendiri tidak dicantumkan di dalam kitab *alala* yang selama ini dipelajari dan dalam cetakan lain terdapat pengarang kitab ini yang disusun oleh Muhammad Abu Basyr Al-Dimawi yang ditulis dengan bahasa Arab dan diartikan dalam bahasa Jawa Pegon.⁴³

b. Kitab *Washoya*

Kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir merupakan kitab yang isinya memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Aspek pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab ini terdiri dari 5 (lima) pembahasan, diantaranya: 1) Akhlak kepada Allah SWT 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW 3) Akhlak

⁴³ Jumanto, "Alala Tanalul 'Ilma:Penjelasan Singkat", *Dialog Ilmu*, (September 2017), 3.

kepada sesama manusia 4) Adab peserta didik dan 5) Macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah).⁴⁴

c. Kitab *Taisirul Kholaq*

Kajian dalam kitab *Taisirul Kholaq* ialah ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar tingkat dasar. Kitab *Taisirul Kholaq* ini disusun oleh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, beliau berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasaan lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak ialah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.⁴⁵

Pada kitab *Taisirul Kholaq*, terdapat 31 (tiga puluh satu) kajian atau pembahasan yang berkaitan dengan segala perilaku kita sehari-hari ketika berinteraksi dengan Allah, sesama manusia maupun akhlak kepada diri sendiri, diantaranya: 1) Taqwa (*At-Taqwa*) 2) Tatakrama seorang guru (*Adabul Mu'allimi*) 3) Tatakrama seorang pelajar (*Adabul Muta'allimi*) 4) Hak-hak kedua orang tua (*Huququl Walidaini*) 5) Hak-hak kerabat (*Huququl Qorobati*) 6) Hak-hak tetangga (*Huququl Jironi*) 7) Tatakrama pergaulan (*Adabul Mu'asyaroti*).⁴⁶

⁴⁴ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir", *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Volume 19, Nomor 2, (September 2017), 9.

⁴⁵ Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Syaikh Khafidz Hasan Al-Mas'udi", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, (November, 2018), 6.

⁴⁶ Ibid.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas yang merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.⁴⁷ Tindakan prososial bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain.⁴⁸

Di dalam Islam, perilaku prososial disebutkan dalam Al-Quran surat al-Maidah ayat 2:⁴⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S al-Maidah :2)

Sikap tolong menolong terhadap sesama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian, seorang manusia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong terhadap sesama adalah akhlak terpuji selama dilakukan dalam hal kebaikan dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam Islam.⁵⁰

⁴⁷ David O’Sears dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi V, Terj. Michael Ardyanto (Jakarta: Erlangga, 1985), 47.

⁴⁸ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1 No.1, (2010), 33.

⁴⁹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 33.

⁵⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 222.

Sikap prososial menurut para ahli, diantaranya adalah Robert A. Baron dan Donn Byrne, mencakup kawasan yang lebih luas daripada perilaku *altruisme*. Pada umumnya, perilaku prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.⁵¹

Faturochman mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.⁵² Myers menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri atau bisa disebut juga sebagai perilaku yang dapat menguntungkan orang lain.⁵³

Kemudian, Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu.⁵⁴ Dari beberapa definisi di atas, maka perilaku prososial dapat diartikan sebagai suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu.

⁵¹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi X (Jakarta: Erlangga, 2005), 92.

⁵² Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), 74.

⁵³ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi", 34.

⁵⁴ Muhammad Abdan Shadiqi, *Psikologi Sosial, Pengantar Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 3.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Mussen mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:⁵⁵

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan fisik atau psikologis orang tersebut.
- b. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Beberapa penelitian psikologi sosial memperlihatkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.⁵⁶

a. Faktor situasi

1) Kehadiran orang lain

Ada beberapa alasan mengapa kehadiran orang lain kadang-kadang menghambat usaha untuk menolong, diantaranya: *Pertama*, penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang

⁵⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, 38.

⁵⁶ David O'Sears dkk, *Psikologi Sosial*, 61-71.

lain. Bila hanya satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut dan akan merasa bersalah bila tidak bertindak. Bila orang lain hadir, pertolongan bisa muncul dari beberapa orang.

Kedua, ambiguitas. Penolong kadang-kadang tidak yakin apakah situasi tertentu benar-benar situasi darurat. Perilaku orang lain yang mengerti tentang situasi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kita menginterpretasikan situasi dan bagaimana reaksi kita. Jika orang lain mengabaikan suatu situasi seolah-olah tidak terjadi apa-apa mungkin kita beranggapan tidak ada keadaan darurat.

Ketiga, rasa takut dinilai. Bila kita mengetahui bahwa seseorang memperhatikan perilaku kita, mungkin kita akan berusaha melakukan apa yang orang lain harapkan dan memberikan kesan baik. Dan dalam beberapa situasi, mungkin penolong merasa takut bahwa mereka akan tampak bodoh bila memperhatikan situasi, sementara orang di sekitarnya tampak tenang.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu, untuk faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah kebisingan.

3) Tekanan waktu

Orang yang sedang sibuk dengan aktivitasnya dan sedang tergesa-gesa maka kemungkinan kecil untuk menolong, dibandingkan mereka yang tidak sibuk dan tidak tergesa-gesa karena mereka tidak memiliki tekanan waktu.

b. Faktor penolong

1) Faktor kepribadian

Orang yang memiliki moralitas diri yang sangat kuat dan harga diri yang tinggi biasanya memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan perilaku prososial.

2) Suasana hati

Orang lebih terdorong memberikan bantuan jika dalam suasana hati yang baik, jika suasana hati buruk orang cenderung memenuhi dan memusatkan perhatian terhadap diri sendiri.

3) Distres diri dan rasa empatik

Distres diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, atau perasaan apa pun yang kita alami. Sebaliknya, rasa empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain. Distres diri memotivasi untuk mengurangi kegelisahan diri. Hal ini bisa dilakukan dengan membantu orang yang membutuhkan. Sebaliknya, rasa empatik

hanya dapat dikurangi dengan menolong orang yang berada dalam kesulitan.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan

1) Menolong orang yang disukai

Perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang, yaitu jika orang yang ditolong adalah teman dekat bukan orang asing maka mereka lebih bersedia untuk menolongnya.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Pemberian pertolongan akan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan.

C. Hubungan Antara Pengetahuan di Bidang Akhlak dan Perilaku Prososial

Ilmu akhlak perlu dipelajari bagi setiap individu, karena ilmu akhlak adalah ilmu atau pengetahuan yang mengajarkan batas antara yang baik dan buruk, antara terpuji dan tercela dari sifat manusia yang menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku prososial dalam psikologi diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun, namun menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain atau kelompok baik secara fisik maupun psikologis.

Perilaku prososial sangat penting diterapkan bagi individu seseorang karena perilaku prososial ini termasuk perilaku yang terpuji atau baik. Selain itu, perilaku prososial ini juga diajarkan dalam agama Islam yang termasuk dalam hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min an nas*).

Adapun hubungan pengetahuan di bidang akhlak dan perilaku prososial dapat digambarkan pada skema dibawah ini:

Gambar 2.1
Hubungan Pengetahuan Akhlak dan Perilaku Prososial



Skema di atas menyatakan bahwa hubungan pengetahuan akhlak memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial seseorang, karena akhlak mempelajari tentang tingkah laku manusia, batas antara baik dan buruk dalam berperilaku kepada sesamanya. Pengendalian kejiwaan seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak atau budi pekerti. Jadi, seseorang yang mempelajari dan mengamalkan pengetahuan akhlak mereka akan mengetahui batas antara yang baik dan yang buruk, setelah mengetahui batasan tersebut seseorang akan berperilaku prososial sedangkan seseorang yang tidak mengetahui dan tidak mengamalkan maka akan berperilaku antisosial.

Oleh karena itu, pengetahuan akhlak dan perilaku prososial penting untuk diteliti, karena mengingat santri di pondok pesantren diajarkan tentang pengetahuan akhlak dan mereka juga hidup di lingkungan berasrama yang

diharapkan untuk memiliki perilaku prososial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.